



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**

# **PAKAIAN ADAT WANITA PADANG MAGEK**



Direktorat  
Kebudayaan

13

**MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT  
"ADHITYAWARMAN"  
PADANG  
1996 / 1997**

301.08  
ERN

# PAKAIAN ADAT WANITA PADANG MAGEK

PERPUSTAKAAN  
SINGKAPURAT DJENBUD

NO.INDUK

301

## TIM PENULIS

TGL. CATAT. 15 SEP 1996

*ERNI ESDE*

*KETUA*

*LISA SRI DWIYANA*

*ANGGOTA*

*ERMAWATI*

*ANGGOTA*

## E D I T O R

*DRS. ERMAN MAKMUR*

**MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT  
" ADHITYAWARMAN "**

1996 / 1997

## KATA SAMBUTAN

Pakaian adat adalah salah satu unsur budaya bangsa dan merupakan warisan leluhur yang bernilai tinggi. Untuk itu perlu dilestarikan agar tidak hilang ditelan arus globalisasi sekarang ini. Sehubungan dengan itu maka penulisan ini merupakan salah satu usaha kearah pelestarian budaya tersebut.

Dengan selesainya penulisan ini, saya menyambut gembira dan memberikan penghargaan kepada anggota tim yang telah dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik sebagaimana mestinya.

Dan kepada semua pihak yang ikut membantu sehingga kegiatan ini dapat diselesaikan dengan baik kita aturkan terima kasih.

Semoga penulisan ini dapat memotivasi serta menambah wawasan masyarakat terhadap khasanah budaya bangsa.

Padang, Juli 1996

Kepala Museum Negeri Propinsi  
Sumatera Barat " Adhityawarman "

**Drs. Erman Makmur**

NIP. 130 526 835

## KATA PENGANTAR

Berawal dari Surat Keputusan Kepala Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat " Adhityawarman ", tentang pembentukan tim yang melaksana penelitian serta penulisan hasil penelitian koleksi museum, maka tim telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan kemampuan yang ada.

Insy Allah tugas tersebut telah dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan, kali ini diberi judul " Pakaian Adat Wanita Padang Magek "

Untuk ini tim mengucapkan ribuan terima kasih kepada Bapak Kepala Museum yang telah memberikan kepercayaan akan tugas tersebut dan kepada semua pihak yang telah membantu hingga tugas ini terlaksana dengan baik tim mengucapkan terima kasih.

Semoga penulisan ini akan dapat menambah perbendaharaan perpustakaan museum. dan dapat pula menambah pengetahuan generasi muda umumnya dan pengunjung museum khususnya.

Padang, Juli 1996

An T I M

Erni Esde

K e t u a

## DAFTAR ISI

	Hal
KATA SAMBUTAN .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I Pendahuluan .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	2
C. Ruang Lingkup .....	3
D. Metode Penelitian .....	4
E. Sistematika Penulisan .....	4
BAB II Identifikasi Daerah Penelitian .....	6
1. Lokasi .....	6
2. Penduduk .....	8
3. Latar Belakang Sosial .....	9
BAB III Pakaian Adat Wanita Padang Magek dan Kelengkapannya. ....	12
A. Selintas pengertian/Asal usul Bundo Kandung .....	12
B. Kelengkapan Pakaian Wanita Padang Magek .....	14
1. Tengkuluak .....	15
2. Baju Kurung .....	17
3. Kodek .....	18
4. Salempang .....	20
5. Ikat Pinggang .....	21
6. Kambuik Bajaik .....	22
7. Perhiasan .....	23
a. Kepala .....	23
b. Leher .....	24
c. Tangan .....	26

BAB IV Kesimpulan dan Saran .....

Lampiran :

- Peta Lokasi
- Daftar Pustaka
- Nara Sumber

# BAB I

## P E N D A H U L U A N

### 1. Latar Belakang Masalah

Dengan sistem garis keturunan menurut ibu jelas sekali bahwa kedudukan wanita di Minangkabau memegang peranan penting sekali dalam rumah tangga maupun dalam kaumnya. Apalagi bila ia seorang "Bundo Kanduang", wanita pilihan dalam kaumnya arif bijaksana yang kata-katanya didengar, pergi tempat bertanya pulang tempat berberita. Ia sekaligus menjadi "amban puruak" kunci nan taguah, artinya kunci yang kokoh dari perbendaharaan pusaka seperti harta pusaka kaum

Pada setiap upacara adat, pakaian yang dikenakan oleh Bundo Kandung berbeda dari wanita kebanyakan karena status dan peranan yang disandangnya tersebut.

Khusus untuk daerah Padang Magek, pakaian adat yang dipakai bernama Tengkuluk Sapik Udag. Nama pakaian diambil dari nama tutup kepala yang dipakainya. Pakaian ini mempunyai ciri khas pada tutup kepala tersebut yang dapat membedakan dari pakaian adat yang ada di daerah lain di Minangkabau ini. Ciri khas yang terlihat itu menggambarkan realisasi dari falsafah adat Minangkabau yakni Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Maksud dari kata-kata filosofi tersebut adalah bahwa segala sesuatu yang akan dilaksanakan menurut adat, haruslah bersendikan pula kepada kitabullah/kitab suci Alqur'an.

Sesungguhnya bahan dasar tengkuluk sapik udang itu sendiri telah menampakkan keterkaitan salah satu filosofi adat tersebut. Dengan paduan sehelai kain sarung dan sehelai telekung untuk sholat yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi tutup

kepala yang biasa dipakai dalam upacara adat. tutup kepala tersebut bisa beralih fungsi apabila waktu sholat tiba tutup kepala ini dibuka dan digunakan untuk sholat.

Akan tetapi disayangkan seiring dengan perkembangan zaman dan persentuhan tata cara kehidupan dengan nilai-nilai hasil kemajuan manusia terasa ada yang kabur bahkan ada yang mulai hilang dari nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang ditinggalkan oleh para leluhur kita berupa pengertian yang lebih luas serta arti simbolis dari pakaian adat beserta kelengkapannya tersebut. sehingga dirasa perlu dilakukan usaha untuk melestarikannya.

Sedikit banyaknya, penulisan ini dilatarbelakangi oleh hal-hal yang disebutkan diatas. dan mudah - mudahan hasil penulisan ini bermanfaat untuk generasi penerus serta orang-orang yang berminat untuk menelusuri kembali nilai-nilai yang terkandung dari pakaian adat Minangkabau khususnya pakaian yang dipakai oleh wanita daerah Padang Magek.

## **2. Tujuan Penulisan**

Penulisan tentang pakaian yang dipakai oleh wanita pada setiap upacara adat ini adalah antara lain :

1. Mengumpulkan data dan informasi yang sejelas-jelasnya tentang pakaian Tengkulauuk Sapik Udang.
2. Agar generasi muda khususnya para siswa yang membutuhkan informasi tentang pakaian tersebut memperolehnya melalui hasil pernlitian yang telah dilaksanakan.
3. Begitu juga para peneliti dan peminat budaya daerah Minangkabau khususnya mengenai pakaian adat akan dapat perolehnya dari penulisan ini.



### **3. Ruang lingkup**

Penulisan hasil penelitian ini dilakukan untuk menginventarisasi serta pendokumentasian mengenai pakaian Tengkuluk Sapik Udang yang memiliki ciri khas serta variasi yang membuatnya tampak berbeda dari pakaian adat didaerah lain. Yang ingin diketahui dari kegiatan ini adalah mengenai fungsi dari pakaian dan kelengkapannya beserta perhiasan yang dipakai. Disamping itu ragam hias dan arti simbolik dari pakaian dan kelengkapannya.

Sedangkan daerah penelitian dilaksanakan di desa Padang Magek Tengah Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa didaerah ini masyarakatnya masih mempertahankan kebudayaannya baik pakaian maupun adat istiadat yang berlaku didaerah ini terutama pakaian adat yang dipakai oleh wanita pada upacara adat.

### **4. Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian kali ini tim dalam mengumpulkan data mempergunakan metode sebagai berikut :

Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan melihat dan mengumpulkan data koleksi yang dimiliki oleh Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat yang berkenaan dengan objek penelitian.

Kemudian sebelum turun kelapangan terlebih dahulu dibekali dengan seperangkat pengetahuan yang didapat melalui study kepustakaan. Tahap selanjutnya adalah membuat pedoman wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Pemilihan informan diusahakan berdasarkan petunjuk dan saran dari orang-orang yang dianggap tahu dalam masalah pakaian adat khususnya didaerah Padang Magek, dan tidak tertutup kemungkinan bagi orang-orang

yang berkompeten untuk memberikan data dan informasi yang diperlukan. Setelah semua data terkumpul kemudian dianalisa dan ditulis menjadi suatu tulisan mengenai pakaian wanita yang dipakai pada upacara adat.

## 5. Sistematika Penulisan

Penulisan ini dibagi atas beberapa bab dan sub bab yang dirinci sebagai berikut :

- Bab I           Pendahuluan
  - A. Latar Belakang Masalah
  - B. Tujuan Penelitian
  - C. Ruang Lingkup
  - D. Metode Penelitian
  - E. Sistematika Penulisan
- Bab II          Identifikasi Daerah Penelitian
  - 1. Keadaan Geografis
  - 2. Penduduk
  - 3. Latar Belakang Sosial
- Bab III        Pakaian Adat Wanita Padang Magek dan Kelengkapannya.
  - A. Selintas pengertian/Asal usul Bundo Kandung
  - B. Kelengkapan Pakaian Wanita Padang Magek
    - 1. Tengkuluak
    - 2. Baju Kurung
    - 3. Kodek
    - 4. Salempang
    - 5. Ikat Pinggang
    - 6. Kambuik Bajaik

## 7. Perhiasan

a. Kepala

b. Leher

c. Tangan

Bab. IV Kesimpulan dan Saran

Lampiran :

- Peta Lokasi
- Daftar Pustaka
- Nara Sumber

## BAB II IDENTIFIKASI DAERAH

### A. Lokasi

Kabupaten Tanah Datar dikenal sebagai kota budaya merupakan salah satu daerah tingkat II di Sumatera Barat yang secara geografis terletak antara  $0^{\circ} 17' \text{ LS} - 3^{\circ} 39' \text{ LS}$  dan  $100^{\circ} 19' \text{ BT} - 100^{\circ} 51 \text{ BT}$ .

Wilayah ini terdiri dari 11 kecamatan yaitu :

1. Kecamatan Rambatan
2. Kecamatan Lima Kaum
3. Kecamatan Tanjung Emas
4. Kecamatan Sungai Tarab
5. Kecamatan Salimpaung
6. Kecamatan Pariangan
7. Kecamatan Batipuh
8. Kecamatan 10 Koto
9. Kecamatan Lintau Buo
10. Kecamatan Padang Ganting
11. Kecamatan Sungayang

Disamping yang tersebut diatas Kabupaten Tanah Datar juga memiliki 4 kecamatan perwakilan yakni : Kec. Lintau Buo mempunyai 2 kec. perwakilan yaitu perwakilan Tj. Bonai dan perwakilan Tepi Selo. Kec. Batipuh mempunyai 1 kec. perwakilan yaitu kec. perwakilan Sumpu Mallo, Kec. Salimpaung mempunyai 1 kec. perwakilan yaitu perwakilan Tj. Alam. Desa Padang Magek Tengah yang dipilih sebagai lokasi penelitian berada dalam wilayah kec. Rambatan. Desa ini secara geografis terletak pada ketinggian 25

km dari permukaan laut.. Berhawa sejuk karena dikelilingi oleh perbukitan dan sawah yang berjejer disepanjang lereng-lereng bukit. Suhu rata-rata berkisar antara 26°C sampai 27° C.

Batas wilayah desa adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatas dengan Padang Magek Tengah
- Sebelah Selatan berbatas dengan Padang Magek Selatan
- Sebelah Timur berbatas dengan Rambatan dan
- Sebelah Barat berbatas dengan Padang Magek Utara

Jarak antara desa Padang Magek dengan ibu kecamatan adalah 1 km dan 8 km dari pusat kota Kabupaten. Perhubungan di desa ini bisa dikatakan kurang memadai walaupun sudah memiliki jalan desa yang sudah beraspal. Hal tersebut disebabkan karena alat transportasi seperti roda empat hanya banyak meramaikan jalan apabila ada hari pasar yaitu setiap hari Selasa.

Padang Magek dilalui oleh sebuah sungai yang bernama labuah burai yang mengalir cukup deras dan bermuara ke Batang Ombilin.

Pada mulanya desa Padang Magek ini merupakan suatu kenagarian yang terdiri dari 7 jorong. Tetapi dengan keluarnya UU No. 5 tahun 1975 maka 7 jorong tersebut berubah menjadi 7 desa. Pada tahun 1988 keluar lagi instruksi Gubernur No. 11 tahun 1988 yang mana 7 desa tadi ditata lagi menjadi 3 desa yaitu Padang Magek Utara, Padang Magek Selatan dan Padang Magek Tengah. Desa Padang Magek Tengah dipilih sebagai daerah objek penelitian yang luasnya 400 Ha. Dari luas tersebut 250 Ha merupakan lahan pertanian sedangkan yang 150 Ha lagi digunakan untuk lainnya seperti perumahan dan sebagainya.

## B. Penduduk

Jumlah penduduk Desa Padang Magek Tengah menurut data dari Kantor Kepala Desanya berjumlah 1066 Orang. Untuk lebih jelasnya kita lihat tabel dibawah ini.

NO	UMUR	JUMLAH
1.	00 - 03 TAHUN	64 ORANG
2.	04 - 06 TAHUN	81 ORANG
3.	07 - 12 TAHUN	87 ORANG
4.	13 - 15 TAHUN	101 ORANG
5.	16 - 18 TAHUN	78 ORANG
6.	19 - TAHUN KEATAS	655 ORANG
J U M L A H		1.066 ORANG

Sumber : Monografi Desa Tahun 1990

Dari hasil pengamatan yang telah dilaksanakan, maka pemukiman penduduk menyebar dan tidak berkelompok, terutama disekitar jalan raya maupun dijalan desa.

Bangunan-bangunan penting di desa ini seperti mesjid, surau. Balai adat, Kantor Kepala Desa dan sekolah-sekolah pada umumnya dibangun dipusat pemukiman sehingga dengan mudah dapat dijangkau oleh masyarakat sesuai dengan keperluannya masing-masing.

Mata pencaharian penduduk hampir 85 % hidup dari pertanian terutama menanam padi sawah, hanya 15 % hidup disektor lain seperti berdagang, pegawai negeri maupun pensiunan.

Apabila ditinjau lebih jauh dari mata pencahariaanya, maka penduduk desa Padang Magek Tengah dapat dikatakan berpenghasilan sedang, penghasilannya dari tahun ke tahun cukup

memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka.

Tingkat mobilitas penduduk agak rendah karena pendapatan mereka yang tergolong sedang tersebut. Mereka baru bergerak apabila ada keperluan penting.mendesak seperti mereka ingin menjual hasil panenya atau ingin membeli kebutuhan hidup sehari-hari ke pasar yang berdekatan dengan desa tempat tinggalnya.

Akan tetapi khusus untuk anak-anak mereka mobilitas termasuk agak tinggi karena setelah tamat SLTP mereka otomatis harus melanjutkan pendidikan keluar desa mereka seperti ke Rambatan atau ke Batusangkar maupun Bukittinggi.

### **C. Latar Belakang Sosial Budaya**

Tidak banyak yang dapat diceritakan mengenai latar belakang sosial budaya masyarakat Desa Padang Magek Tengah ini. Hal ini disebabkan karena tidak adanya penemuan-penemuan secara tertulis maupun yang tidak tertulis yang dapat mengungkapkan desa Padang Magek Tengah ini. Hanya saja mungkin kita bisa untuk mendapatkan data-data ini melalui cerita masyarakat dihubungkan dengan pengalaman yang didapat melalui study Kepustakaan.

Didalam hal ini untuk membantu kita mendapatkan informasi mengenai latar belakang sosial budaya desa ini, mungkin kita bisa mendengar legenda-legenda yang hidup dan berkembang ditengah masyarakat yaitu mengenai sejarah asal usul nenek moyang mereka. Nenek moyang desa Padang Magek Tengah ini berasal dari Pariangan Padang Panjang. Daerah ini terletak disekitar lereng gunung merapi. Menurut tambo, bahwa suku bangsa Minangkabau yang datang ke Sumatera Barat ini adalah keturunan Iskandar Zulkarnaini dibawah pimpinan Datuk Suri

Maharajodirajo yang dikatakan bahwa perahunya kandas di lereng gunung merapi yaitu disekitar daerah Pariangan Padang Panjang. Didaerah ini mereka berkembang dan salah satu buktinya adalah ditemukan peninggalan-peninggalan bersejarah seperti kuburan-kuburan tua, batu bertulis dll.

Mengenai kuburan - kuburan tua yang tedapat disini menurut cerita masyarakat setempat adalah kuburan nenek moyang orang Minangkabau, dan masyarakat yang berkembang di wilayah Minangkabau sekarang ini adalah cucu - cucu mereka

Mengenai bahasa yang dipakai didesa ini adalah bahasa melayu Minangkabau. Daerah penyebaran bahasa melayu di Sumatera Barat cukup luas. Dialek yang berkembang pada suatu daerah tidak banyak mempunyai perbedaan. Hal ini bisa kita buktikan melalui komunikasi antara suatu daerah dengan daerah lainnya di wilayah Sumatera Barat.

Masyarakat desa Padang magek Tengah pada umumnya memeluk agama Islam yang taat akan merasa aneh dan ganjil apabila ada penduduk desa tersebut menganut agama selain dari agama Islam. Dan kalau hal ini terjadi, maka mereka akan ditinggalkan dalam segala hal dan mungkin saja mereka diusir dari desa tersebut. Disamping mereka taat dan patuh menjalankan syariat islam, mereka juga memegang teguh ajaran adat yang berlaku.

Falsafah adat yang berbunyi " Adat basandi syarak, Sayarak basandi Kitabullah " merupakan pedoman pokok/aturan yang mewarnai kehidupan mereka sehari-hari, maksudnya kedua aturan/pedoman hidup tersebut bersumber dari ajaran agama dan adat yang keduanya saling berkaitan dan sekaligus dijadikan pegangan hidup sepanjang masa sebagaimana diungkapkan oleh



pepatah adat " diganggam arek dibuhua mati " atau digenggam erat dibuhul mati.

Sistim kekerabatan yang berlaku di desa Padang Magek Tengah ini sama dengan sistim kekerabatan desa lainnya di Minangkabau yaitu memakai sistim martilineal. Anak akan masuk kaum / suku ibunya, sedangkan peran ayah adalah sebagai kepala keluarga. Sistim kekerabatan yang demikian anak merasa lebih dekat dan berintegrasi dengan kaum ibunya. Sepanjang ketentuan adat yang berlaku orang Minangkabau dilarang kawin sesuku, dan apabila hal tersebut terjadi maka sangsinya mereka harus meninggalkan nagari./ desa tersebut.

Masyarakat Padang Magek juga mengenal kelompok keluarga yang disebut suku atau kaum yang merupakan suatu kesatuan geneologis. Ada lima suku yang terdapat didesa itu dan masing-masingnya dikepalai oleh seorang penghulu atau datuk.

- Suku Bodi Jantan penghulunya adalah Dt. Penghulu Sati
- Suku Bodi Batino penghulunya adalah Dt. Gamuak
- Suku Supayang penghulunya adalah Dt. Mangkudum dan
- Suku Caniago penghulunya adalah Datuk Sati.

### **BAB III**

## **PAKAIAN ADAT WANITA PADANG MAGEK DAN KELENGKAPANNYA**

#### **A. Selintas Pengertian/Asal-usul Bundo Kandung**

Secara harfiah kata Bundo Kandung disebut ibu kandung. Lebih lanjut mengenai hal tersebut dikemukakan dua versi yang pernah ada. Versi pertama berasal dari legenda yang terdapat dalam Kaba Cindua Mato. Menurutnya, Bundo Kandung adalah wanita keramat. Konon ia berada didunia ini bersamaan dengan terjadinya alam raya. Ia tidak mempunyai orang tua dan "kampung" asalnya adalah sorga. Begitu menjelang ajalnya, ia kembali ke sorga. Jadi menurut legenda ini akan sia-sia apabila mencari makam Bundo Kandung dimanapun diranah Minangkabau ini. Kemudian kisah berlanjut dengan dilahirkannya seorang anak laki-laki yang diberi nama Dang Tuangku. Awal terjadinya dianggap aneh karena Bundo Kandung merasa mengandung setelah meminum air kelapa gading yang diberikan oleh bujangnya yang bernama Bujang Salamaik/Selamat.

Saat ini ada sebuah keluarga di nagari sebelah selatan Sumatera Barat bernama Lunang yang mengaku keturunan Bundo Kandung. Menurut mereka Bundo Kandung dimakamkan disana. Akan tetapi besar kemungkinan bahwa keluarga ini adalah sisa-sisa keluarga Pagaruyung terakhir yang berhasil menyelamatkan diri dari pembantaian kaum Padri. Oleh karena itulah mereka mengaku sebagai keluarga/keturunan Bundo Kandung. Sesungguhnya masalah ini belum tuntas atau belum dapat dibuktikan kebenarannya.

Versi lain yang tidak kalah menariknya dikemukakan oleh Drs. Mid. Jamal dalam buku kecilnya Menyigi Tambo Alam Minangkabau walaupun sangat sepiintas. Menurutny yang dimaksud dengan Bundo Kandung bukanlah tokoh legendaris dalam cerita Cindur Mato tersebut melainkan nama lain untuk Dara Jingga, Ibunda dari Adhityawarman. akan tetapi nama itu hanya terdapat dalam bagan silsilah Adhityawarman saja tidak berupa uraian.

Kekurangan lain yang tampak dari versi ini adalah bahwa Jamal tidak menerangkan apakah Dara Jingga itu ikut ke minangkabau bersama putranya Adhityawarman ataukah tetap tinggal di Majapahit bersama suaminya. Jika ia tidak ikut kembali ke Minangkabau agaknya sulit bagi masyarakat Minang waktu itu untuk menokohnya mengingat jauhnya hubungan kedua daerah tersebut.

Berdasarkan beberapa versi yang telah dikemukakan tentang asal-usul Bundo Kandung terdapat banyak kekurangan karena didalam beberapa kaba, isinya tidak dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Cerita kaba pada mulanya berkembang dari mulut ke mulut tanpa menghiraukan masalah waktu atau kronologis serta mencampur adukkan kebenaran dan dongeng. Bahkan ada yang menyimpulkan bahwa hanya dua puluh persen saja dari isi kaba yang mengandung kebenaran, sedangkan delapan puluh persen lainnya berisi khayalan. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam kabapun biasanya adalah orang-orang yang mempunyai kekuatan gaib yang tidak masuk akal. Oleh sebab itulah sampai saat ini asal-usul mengenai Bundo Kandung tidak diketahui secara pasti dan sejauh yang diketahui tidak ada buku sejarah mengenai Minangkabau yang pernah melukiskan tentang hal tersebut.

## B. Kelengkapan Pakaian Wanita Padang Magek

Satu hal yang tidak boleh kita lupakan adalah bahwa nama Bundo Kanduang bagi masyarakat berkembang dari dahulu sampai sekarang dan diidentikkan dengan kaum ibu. Walaupun tidak semua wanita bisa dikatakan Bundo Kanduang karena mempunyai status dan peranan yang berbeda dari ibu-ibu lainnya. Beliau merupakan orang yang memegang peranan penting dalam kaumnya (sukunya). Wanita yang dijadikan Bundo Kanduang di Minangkabau adalah wanita arif bijaksana, yang kata-katanya didengar, pergi tempat bertanya pulang tempat berberita. Sekaligus wanita ini merupakan " Amban Puruak Aluang Bunian " yaitu tempat memegang atau menyimpan harta pusaka kaumnya. Oleh karena itu pulalah pakaian yang dipakainya setiap upacara adat berbeda dengan wanita kebanyakan.

Pakaian adat wanita ini di beberapa daerah tertentu di Minangkabau memiliki berbagai variasi. Namun demikian pada hakekatnya merupakan kesatuan dan variasinya hanya ditemui pada bagian-bagian tertentu saja.

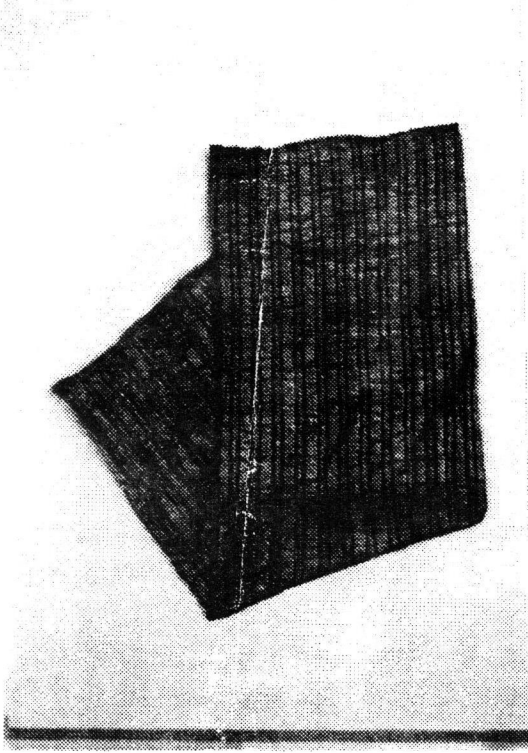
Akan tetapi karena berbagai keterbatasan dan kemampuan maka pada kesempatan ini hanya dapat diuraikan tentang pakaian Adat yang dipakai oleh wanita di daerah Padang Magek beserta kelengkapannya

Pakaian ini merupakan salah satu bentuk pakaian adat Minangkabau yang melambangkan perpaduan dari pandangan hidup suku bangsa Minangkabau yaitu Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Maksudnya adalah bahwa adat di Minangkabau ini bersandikan kepada agama yaitu agama Islam sedangkan agama bersandikan kepada Alqur'an (kitabullah). Di daerah Padang Magek pakaiannya disebut pakaian tengkuluak sapik udang. Nama

pakaian diambilkan dari nama tutup kepala yang dipakainya. Biasanya pakaian ini dipakai pada upacara adat seperti upacara turun mandi, perkawinan dan upacara batagak penghulu. Pakaian Adat Wanita Padang Magek ini terdiri dari :

### **1. Tengkuluak**

Tutup kepala yang dipakai oleh wanita pada upacara adat disebut tengkuluak. Di Padang Magek "Tengkuluak Sapik Udang". Terdiri dari dua lembar kain, yaitu selembur kain sarung dan sehelai telekung, yang dipakai untuk sholat apabila masuk waktu sholat. Kain telekung diletakkan dibagian dalam dan kain sarung dibagian luar lalu dilipat sedemikian rupa untuk dijadikan tutup kepala. Bentuknya memang agak unik dan berbeda dengan daerah lainnya di Minangkabau. Pada sebelah kanan berbentuk tanduk dan sebelah kiri berbentuk bunga kecubung. Bentuk ini mempunyai arti simbolik yaitu merupakan himbauan untuk orang sekampung yaitu alek baiak baimbauan, alek buruak bahambauan. Yang dimaksud dengan hal tersebut adalah alek baik itu berupa kenduri atau pesta perkawinan maka yang datang adalah yang diundang saja, bagi yang tidak mendapat undangan merasa malu untuk datang, sedangkan alek buruak tersebut adalah apabila mendapat musibah atau kemalangan maka tanpa diundang dengan kesadaran sendiri kita akan datang ketempat kejadian untuk melihat rasa turut berduka atas kemalangan tersebut.



Tengkuluak

## 2. Baju Kurung

Baju yang dipakai adalah baju kurung dengan potongan pendek (hingga pinggul), lengan sedikit dibawah siku. Terbuat dari kain beludru berwarna hitam. Pada pinggir leher serta kedua ujung lengan diberi minsie yaitu hiasan selebar lebih kurang 2 cm terbuat dari benang mas atau benang perak. Pada pinggir bawah selain minsie diberi hiasan motif pucuk rebung.

Warna hitam melambangkan ketabahan serta keteguhan hati sipemakainya, sedang potongan baju pendek akan membuat bebas gerak sipemakainya namun sesuai dengan alur dan patut menurut adat istiadat yang berlaku didalam masyarakat.

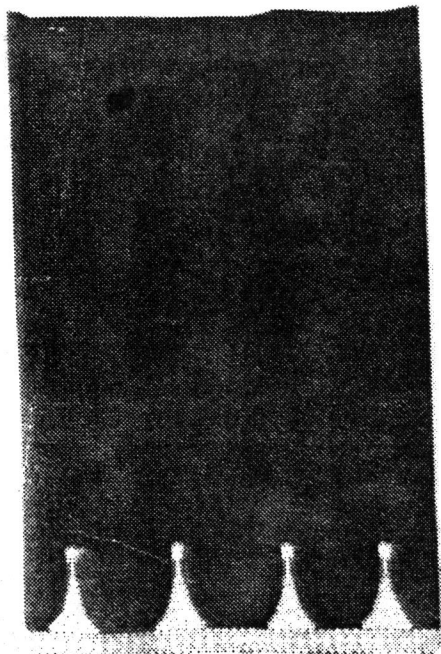
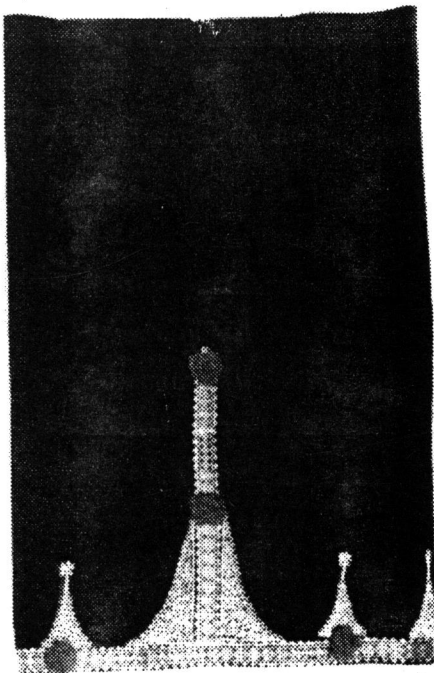


Baju Kurung

### 3. Kodek

Jika kita perhatikan kodek yang dipakai oleh wanita /bundo kanduang didaerah ini sangat berbeda dengan daerah lainnya di Minangkabau. Yang biasanya memakai kodek balapak, maka didaerah ini kodek yang dipakai terbuat dari kain yang sama dengan bajunya. Berbentuk sehelai kain sarung, pada pinggir bawah dihiasi dengan minsie dari benang perak atau benang emas serta motif tumpal. Adakalanya pada bagian motif tumpal diberi jambul dari benang wol warna hijau, merah, kuning dll. Dipakai dengan cara membuat kerut-keturan disisi depan sebelah kiri, sehingga kodek tersebut sempat membuat sipemakainya bebas bergerak. Permainan setiap gerak gerik dan perbuatannya tidak keluar dari jalur yaitu menurut "alur dan patut". Hal ini selalu dipegang teguh dan dipedomani dalam setiap perbuatan sehingga ia benar-benar menjadi penuntun bagi kaumnya.

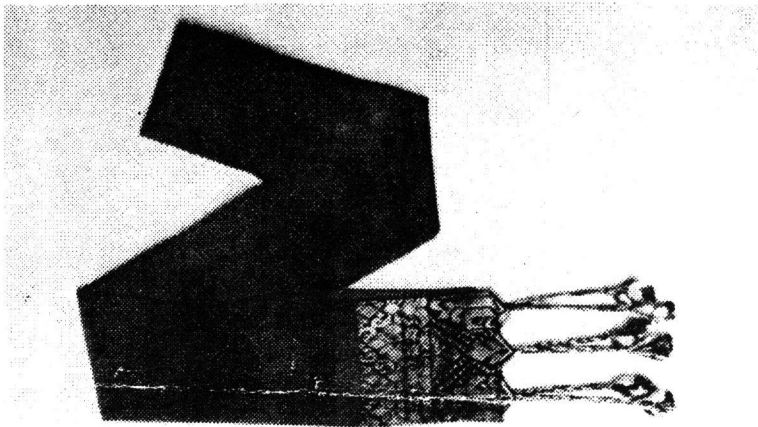




Kodek

#### 4. Salempang

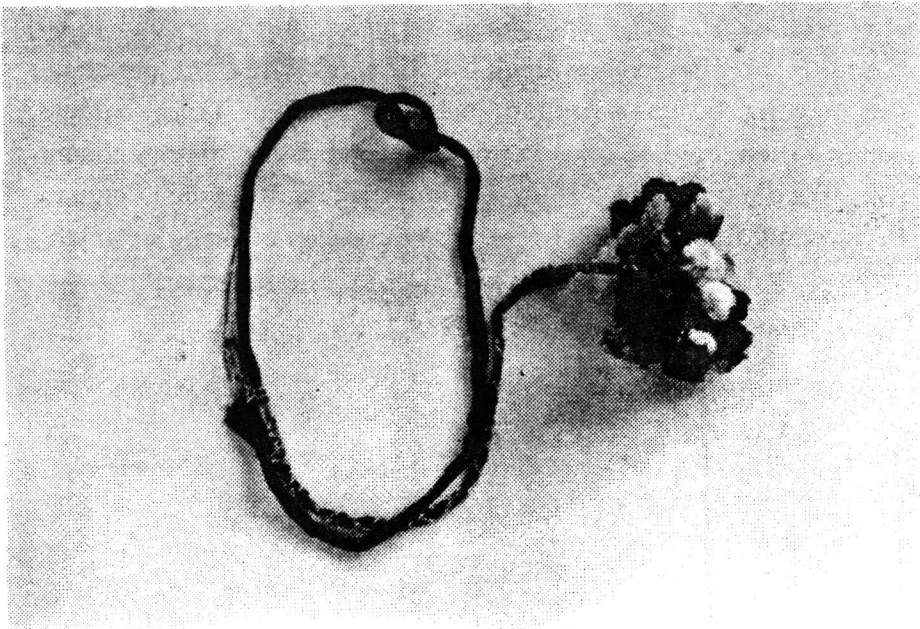
Diantara kelengkapan pakaian wanita di daerah Padang Magek ini adalah salempang. dipakai dengan cara diselempangkan dibahu kanan lalu kedua ujungnya bertemu dipinggul kiri. Bentuk empat persegi panjang, terbuat dari kain sutra warna merah. Pada kedua ujungnya disambung dengan kain balapak. Pinggir ujung selendang dihiasi dengan jambul dari benang wol warna hijau, kuning dan hitam. Memakai salempang bagi wanita di Minangkabau melambangkan akan tanggung jawab seorang ibu terhadap keluarganya maupun terhadap kaumnya. Selendang dapat berfungsi ganda, andaikata ada yang terluka maka salempang dapat dijadikan pembalut, juga dapat dijadikan sebagai kain pendukung, untuk membungkus dan bila kepanasan dijadikan undung-undung (tutup kepala). Salempang yang panjang dapat untuk mengikat anak kemanakan dalam arti diayomi/diarahkan kepada kebenaran. Begitulah ibaratnya di Minangkabau ini setiap kelengkapan pakaian mengandung arti tersendiri mencerminkan fungsinya didalam masyarakat.



Salempang

## 5. Ikat Pinggang

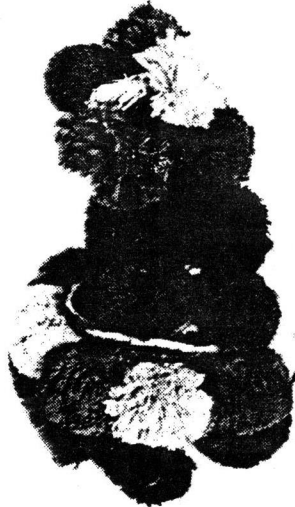
Setelah memakai kodek sebagaimana tersebut diatas, maka dibagian pinggang diikat dengan ikat pinggang yang disebut ikek pinggang bajambua suto. Terbuat dari guntingan kain kemudian dijahitkan hingga membentuk tali. Pada salah satu ujungnya diikatkan setumpuk jambul-jambul dari benang berwarna warni seperti hijau, merah, kuning, hitam dan lain sebagainya. Pada saat mengikat pinggang maka jambul tadi menyumbul sedikit dibawah baju bagian belakang. Hal tersebut mengandung fungsi sosial serta nilai estetis.



Ikat Pinggang

## 6. Kambuik Bajaik

Kelengkapan lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah "Kambuik Bajaik", ada juga yang menyebut kambuik baukie. Terbuat dari daun pandan yang telah diolah sedemikian rupa dan dibuat dengan teknik anyaman secara tumpang tindih. Pada bagian bawahnya berbentuk persegi empat sedangkan dibagian atas bentuk bundar. Diberi tali juga dari bahan yang sama. Permukaannya dihiasi dengan jambul-jambul seperti yang terdapat pada ujung ikat pinggang tadi. Sehingga menghasilkan bentuk khusus dan mempunyai seni tersendiri pula dan merupakan ciri khas dari daerah ini. Apabila memakai pakaian selengkapannya maka kambuik ini akan menghiasi tangan sipemakainya, disamping mempunyai fungsi sosial juga mempunyai nilai estetis. Hal ini dinyatakan dalam pepatah, melenggang berbuah tangan, berjalan berbuah betis, bahwa setiap kaki dilangkahkan ada tujuannya, tidak asal dilangkahkan saja. Jika dalam upacara kematian maka kambuik ini diisi dengan beras yang dibawa sewaktu pergi menjenguk/melayat kerumah duka.



## 7. Perhiasan

Selain dari yang telah diuraikan diatas maka masih ada lagi berbagai perhiasan yang tidak kalah pentingnya. Perhiasan tersebut terdiri dari perhiasan, kepala, leher serta perhiasan tangan. Berikut ini akan diuraikan satu persatu :

### A. Perhiasan Kepala

Yang menjadi hiasan kepala wanita daerah Padang Magek ini adalah Tengkuluk Sapik Udang, sebagaimana yang telah diuraikan diatas. Sebelumnya rambut disanggul terlebih dahulu sehingga kelihatan lebih rapih dan tengkulukpun enak dipasang. Telinga memakai subang, ada yang terbuat dari emas dan ada pula yang terbuat dari imitasi dengan berbagai bentuk dan variasi. Ada yang hanya menempel pada daun telinga bagian bawah ada pula yang beranting-anting.



## **B. Hiasan Leher**

Hiasan leher wanita sewaktu memakai pakaian adat ada berbagai bentuk diantaranya :

### **- Kaluang / Dukuah Cakiek**

Terbuat dari imitasi bermotifkan butiran padi yang dihubungkan dengan rantai. Pada bagian bawah diberi mainan kecil-kecil berbentuk pipih. Kalung ini dipakai paling atas dan pas leher

### **- Kalung Permata**

Kalung ini juga terbuat dari imitasi bermotif bunga dibagian tengah diberi permata ada yang berwarna merah dan adapula yang berwarna putih. Terdiri dari beberapa buah, dibagian tengah lebih besar makin keujung semakin kecil masing-masingnya dihubungkan dengan rantai sehingga merupakan suatu kesatuan yang berbentuk untaian.

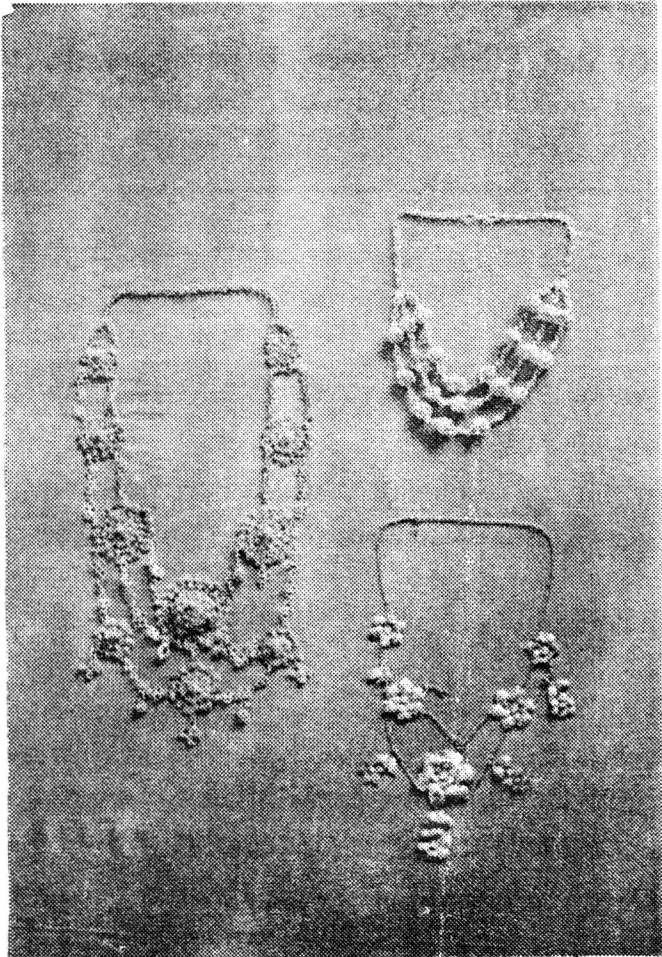
### **- Kalung Rago - Rago**

Kalung ini berbentuk bulat-bulat kecil motif terawang, terdiri daritiga baris dan digabung menjadi satu dengan rantai. Terbuat dari imitasi.

### **- Kalung Pinyaram**

Dibeberapa daerah di Minangkabau ini ada yang menyebut kalung ini dengan paniamaram. Kalung ini dipakai sebagai penutup, diantara kalung lainnya yang dipakai saat berpakaian adat. Bentuk bundar motif terawang, agak menonjol dibagian tengahnya. Ada yang besar dan ada pula yang kecil, masing-masing dihubungkan dengan rantai.

Memakai kalung bagi wanita dalam berpakaian adat mengandung makna tertentu, bahwa segala tindak tanduknya ada batas-batasnya. Dia tidak boleh berbuat sekehendak hatinya, walaupun ia mampu untuk itu. Seorang wanita di Minangkabau harus mampu memegang teguh rahasia, mana yang boleh diberi tahu kepada orang lain dan mana pula yang tidak boleh.



### C. Perhiasan Tangan.

Perhiasan tangan ini terbagi dua yaitu :

#### 1. Yang menghiasi pergelangan tangan disebut gelang.

Gelang yang dipakai oleh wanita sewaktu berpakaian adat ada beberapa jenis pula, diantaranya :

##### - Gelang Panjang

Terbuat dari imitasi, berbentuk rantai sepeda, makin keujung makin kecil. Dipakai dengan cara dililitkan dipergelangan tangan

##### - Gelang Permata

Terbuat dari imitasi berbentuk pipih terdiri dari dua bagian yang dihubungkan dengan rantai serta diberi engsel, sewaktu dipasang diberi pasak. Pada bagian atas terdapat sebuah permata berwarna merah.

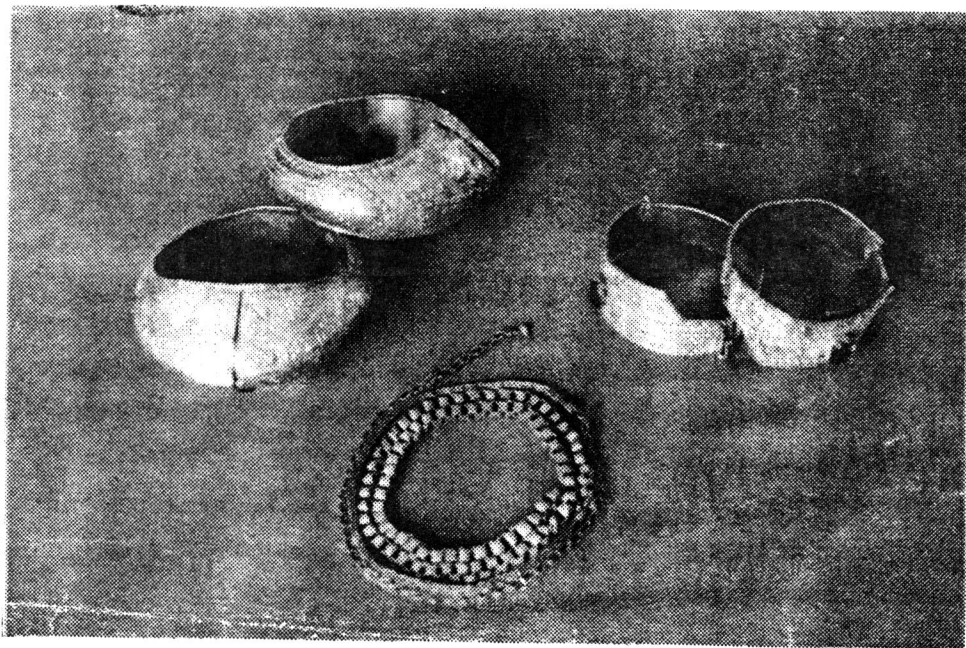
##### - Gelang Gadang

Gelang ini juga terbuat dari imitasi. Berbentuk bundar dan menonjol dibagian tengahnya/atas, pada bagian dalam mempunyai rongga. Permukaannya dihiasi dengan motif tumbuh-tumbuhan. Pada bagian puncaknya diberi lempengan imitasi yang dipasang menurut lebarnya.

Memakai gelang bagi wanita dalam berpakaian adat melambangkan bahwa tidak boleh asal menjangkaukan tangan, ada batasnya sesuai dengan fungsi yang diembannya disamping mempunyai nilai estetika.

#### 2. Cincin sebagai penghias jari tangan, biasanya adalah cincin yang dipakai sehari-hari. Ada yang terbuat dari emas maupun perak. Seperti cincin stempel dan lain sebagainya.





Perhiasan yang dipakai oleh wanita dalam berpakaian adat di Minangkabau pada zaman dahulu terbuat dari emas, masa sekarang ini sudah jarang ditemukan dan sebagai penggantinya dibuat dari imitasi mudah didapat dengan harga relatif murah.

Penganten wanita di daerah ini memakai " ambiang-ambiang" sebagai hiasan kepalanya. Ambiang-ambiang tersebut mirip dengan bunga sanggul di daerah Solok. Sewaktu memakainya rambut disanggul terlebih dahulu, baru di atasnya dipasangkan ambiang ambiang tersebut. Dibagian dahi dipasangkan semacam kalung permata intan di daerah Padang disebut " Lacah ". Pada bagian samping kiri dan kanan dipasangkan kote-kote. Pakaian yang dipakai adalah baju kurung beludru warna merah yang diberi hiasan sulaman benang emas dan memakai kodek balapak.

Sekarang ambiang-ambiang tidak lagi yang memakainya karena penganten wanita daerah ini lebih suka memakai suntiang dari daerah Padang Pariaman.

Barangkali dimasa mendatang masyarakat Padang Magek sendiri tidak akan mengenal lagi pakaian tradisi yang dipakai penganten wanitanya, bahkan generasi muda sekarang ada yang tidak mengenalnya.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Bundo Kandung di Minangkabau merupakan wanita pilihan, pergi tempat bertanya pulang tempat berberita. Oleh sebab itu tidak semua wanita dapat dikatakan bundo kandung. Ia merupakan contoh tauladan bagi kaum kerabat serta sanak familinya. Cerdik cendekia serta arif bijaksana. Untuk itu pada setiap upacara adat ia mempunyai pakaian khusus dengan segala kelengkapannya.

Padang Magek merupakan salah satu daerah Minangkabau yang termasuk ke dalam luhak Tanah Datar. Didaerah ini Bundo Kandung mempunyai pakaian yang berbeda dengan daerah lainnya di Minangkabau. Tutup kepalanya saja sudah mencerminkan akan adat serta agama yang dianut masyarakatnya. Tutup kepala tersebut terdiri dari dua lembar kain yaitu sehelai kain sarung dan sehelai telekung yang dapat dipakai/digunakan pada sholat oleh wanita yang beragama islam. Hal tersebut merupakan perpaduan antara adat dan agama sebagaimana falsafah adat Minangkabau mengatakan " adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Adat mamakai syarak mengato ".

Tutup kepalanya sebelah kanan berbentuk tanduk sedangkan disebelah kiri berbentuk bunga kecubung yang melambangkan himbuan bagi orang kampung terhadap alek baiak dan alek buruak (helat baik dan helat buruk). Begitu juga halnya dengan kelengkapan lainnya mengandung makna-makna tertentu sesuai dengan sifat yang dimilikinya serta fungsi yang diembannya. Pakaian ini dipakai pada saat upacara tertentu seperti upacara turn mandi, perkawinan dan

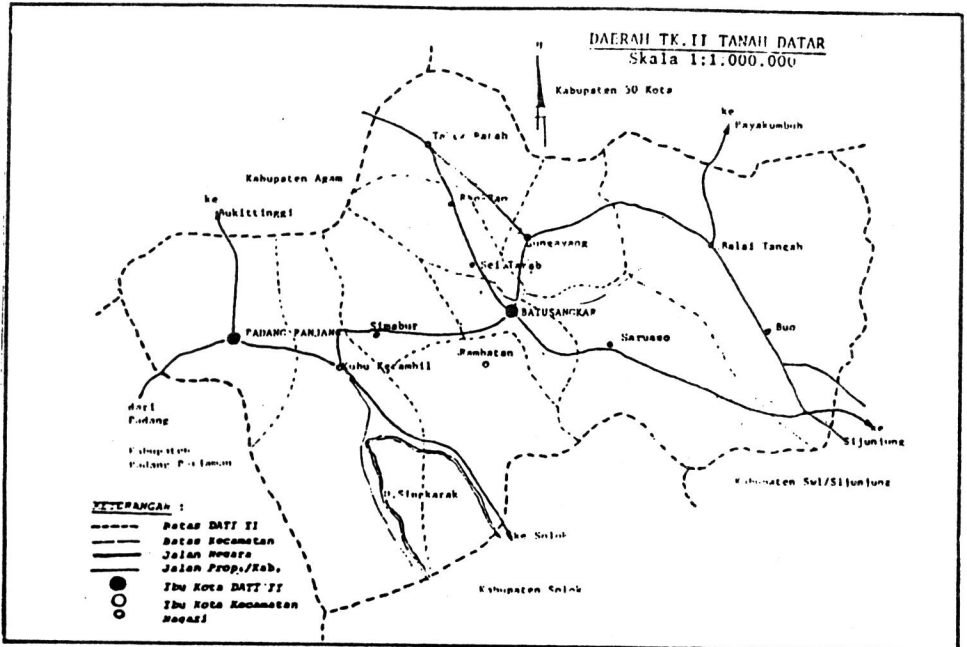
pengangkatan penghulu. Sekarang pada upacara turun mandi tidak dipakai lagi.

Penganten wanita didaerah ini memakai ambiang-ambiang pada upacara perkawinan. Namun saat sekarang tidak ada lagi yang memakainya karena besarnya pengaruh pakaian ( suntiang ) dari Padang Pariaman. Sehingga generasi muda sekarang ini tidak mengenal lagi seperti apa ambiang-ambiang tersebut.

## **B. S a r a n**

Sebagai masyarakat yang berbudaya tinggi, dimana masyarakat Minangkabau terkenal dengan keragaman budayanya serta adat istiadat yang tidak lapuk karena hujan dan tidak lekang karena panas, rasanya sudah sepantasnyalah untuk mempelajari dan mempertahankan kebudayaan daerah kita sendiri. Sedangkan orang asing saja besar sekali minatnya untuk meneliti dan tertarik akan keragaman bentuk pakaian dari Minangkabau ini. Hal tersebut terbukti dengan berdatangan para peneliti asing ke Sumatera Barat ini. Untuk itu Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat "Adhityawarman " mencoba menyusun naskah ini dengan harapan para petugas didaerah dapat memberikan dorongan kepada masyarakat terutama para generasi muda sebagai pewaris kebudayaan tersebut .

DAERAH TK. II TANAH DATAR  
 Skala 1:1.000.000

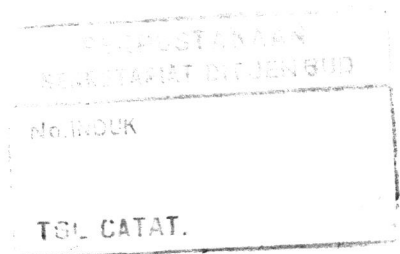


## DAFTAR PUSTAKA

1. Monografi Desa Padang Magek Tengah Tahun 1996
2. Anwar Ibrahim, dkk Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Tahun 1985 / 1996
3. Boestami dkk Tutup Kepala Tradisional Minangkabau Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat Tahun 1985 / 1986
4. Darman Moenir, Pakaian Adat Padang Magek Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat Tahun 1984 / 1985
5. Dharmawanita No. 106 Tahun 1996 hal. 78
6. H. Idrus Hakimi Dt. Rajo Penghulu, Pegangan Penghulu, Bundo Kandung dan Pidata Alua Pasambahan Adat Minangkabau Penerbit PT. Remaja Rosda Karya Bandung Tahun 1951
7. AA Navis, alam Terkembang Jadi Guru Adat Dan Kebudayaan Minangkabau Penerbit Pt. Pustaka Grafitipers 1984

## NARA SUMBER

1. N a m a : Suhaili Syamsudin  
U m u r : 50 Tahun  
Pekerjaan : Kakandepdikbud Kec. Rambatan  
Alamat : Padang Magek Tengah
2. N a m a : Y u l i u s  
U m u r : 49 Tahun  
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan  
Alamat : Rambatan
3. N a m a : J. Malin Batuah  
U m u r : 53 Tahun  
Pekerjaan : Kepala Desa Padang Magek Tengah  
Alamat : Padang Magek Tengah
4. N a m a : M. Sutan Marajo  
U m u r : 50 Tahun  
Pekerjaan : Kepala Dusun  
Alamat : Guguak Baruah Padang Magek Tengah
5. N a m a : B. Dt. Gamuak  
U m u r : 62 Tahun  
Pekerjaan : Pengurus Bidang Adat Padang Magek Tengah  
Alamat : Ganting Padang Magek Tengah
6. N a m a : Dasima  
U m u r : 48 Tahun  
Pekerjaan : Ketua Bundo Kandung Padang Magek Tengah  
Alamat : Padang Magek Tengah
- 7.. N a m a : Yelmitati  
U m u r : 29 Tahun  
Pekerjaan : Kaur Pemerintahan Desa  
Alamat : Padang Magek Tengah



Perpustakaan  
Jendera

3